

AKUNTANSI KAPITALIS DALAM KACAMATA SYARI'AH: SUATU CATATAN AKSIOLOGIS

Yulia Hafizah*

Abstract

This paper elaborated the facts of capitalism accounting which as for the writer has value free. This kind of accounting in it's praxis didn't respect the humankind and make them just as the part of matters. One solution must to do for this condition, there are the intervence of value to the capitalism accounting. In the other hand, indeed the perfect accounting is the accounting which able to put the humanbeing in their right place, that's as the khalifatullah. The understaning of mankind position in this world will make the formulation of accounting which is not let the problems of ethichs or moral. We have to know that the accounting which has the high value will grant the cooperative condition for the accounters and for the publics as general. The answer for his question may we find in Syariah accounting.

Kata Kunci: Akuntansi Kapitalis, Akuntansi Syariah, Khalifatullah, Nilai.

A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, akuntansi adalah produk syari'ah dan akuntansi merupakan refleksi budaya.¹ Demikian pula halnya akuntansi konvensional yang lahir di masa feodalisme Eropa; yang berkembang saat itu adalah sistem ekonomi kapitalis, maka akuntansi yang berjalan dan berkembang

* Penulis adalah Mahasiswi Program Studi Ekonomi Islam Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

¹ Lebih lanjut, lihat Muhammad. 2002. *Pengantar Akuntansi Syariah*. (Jakarta: Salemba Empat), h. 35.

pun berupa akuntansi kapitalis.²

Akuntansi dipergunakan untuk melakukan kegiatan pencatatan dan pemberian informasi bagi investor atau pemilik modal (*capitalisat*), sehingga dengan laporan tersebut ia dapat memilih alternatif yang paling menguntungkan baginya. Dengan akuntansi pula investor dapat mengawasi asset perusahaannya dan dapat mengembangkan modalnya sehingga semakin besar dan meluas. Perkembangan ekonomi di Eropa ini menyebabkan para investor mengembangkan sayapnya sampai ke Amerika dan akhirnya sampai ke belahan bumi nusantara ini dengan akuntansi kapitalisnya.³

Fungsi akuntansi sebagaimana dikemukakan di atas, membawa pada konsekuensi lebih lanjut, bahwa informasi akuntansi akan sangat menentukan perilaku investor dalam memilih portofolio investasinya. Bahkan dalam teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) telah terbukti bahwa pergerakan harga saham di bursa ditentukan oleh tersedianya informasi akuntansi bagi investor.⁴

Berbagai model pengambilan keputusan pun telah didesain dan dipakai dan telah terbukti akurat, misalnya model prediksi keuangan, arus kas, model untuk menentukan rating saham atau obligasi, model prediksi *bankruptcy* dan sebagainya. Namun patut diingat bahwa dalam pengambilan keputusan ini, investor tidak semata-mata mengandalkan model-model kuantitatif tersebut, tapi juga lebih melibatkan unsur *instinct* (perasaan), pertimbangan-pertimbangan pribadi dan sebagainya.

Demikian akuratnya model-model atau sistem yang digunakan dalam akuntansi kapitalis tersebut, ternyata “banyak” yang tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, terbukti dengan makin meningkatnya

² Akuntansi pada awalnya muncul sebagai pertanggungjawaban terhadap publik yang memiliki keterkaitan terhadap informasi yang di sampaikan oleh si sipembuat akuntansi tersebut, sehingga pada tahun 1970 akuntansi sebagai ilmu yang pengetahuan yang bebas dari nilai (*value-free*) sudah tidak semunya relevan dan pada saat era globalisasi yang akan membawa masyarakat pada apa yang terjadi akibat perubahan yang global pada seluruh tatanan masyarakat. Sehingga boleh dikatakan bahwa informasi di era globalisasi khususnya dalam bidang akuntansi melakukan harmonisasi praktik-praktik akuntansi. Lihat Sifa Masturi “Akuntansi dalam Perspektif Syariah” pada www.tazkiaonline.com.

³ Paparan tentang hal ini, lihat Sofyan Syafri Harahap. 2001. *Akuntansi Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 134.

⁴ Lihat juga Sofyan Syafri Harahap. 2001. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. (Jakarta: Pustaka Quantum), h. 89.

korupsi, kecurangan, *crash* dan depresi. Tidak salah kalau ada anggapan sebagian orang, bahwa akuntansi (kapitalis) sekarang ini telah bebas nilai (*value free*), tidak lagi memperhatikan aspek-aspek norma etika yang berkembang di lingkungannya.

Berangkat dari kenyataan empiris tersebut, tulisan ini mencoba mengetengahkan pemikiran aksiologis, yang berkenaan dengan dialog nilai--yang dikaitkan dengan etika--pada pengaruhnya terhadap akuntansi, khususnya akuntansi syari'ah, dengan terlebih dahulu mengevaluasi secara kritis akuntansi kapitalis dan konsekuensi-konsekuensi yang harus diterimanya. Tulisan ini diharapkan bisa menjadi semacam satu bagian dari upaya untuk mendekonstruksi paradigma lama akuntansi yang bebas nilai dan 'tidak berperasaan' menuju sebuah paradigma baru yang lebih humanis dan sarat nilai.

B. Evaluasi Kritis Akuntansi Kapitalis

Sebagaimana diketahui, akuntansi--kapitalis--adalah kegiatan jasa yang berfungsi untuk mencatat, menggolongkan dan meringkas transaksi bisnis serta menginterpretasikan informasi yang telah disusun yang diharapkan dapat digunakan dalam mengambil keputusan.⁵

Definisi akuntansi di atas memberikan pengetahuan bahwa wujud akhir dari proses akuntansi dalam suatu perusahaan adalah penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan ini akan diserahkan kepada para pengguna akuntansi (*users*), khususnya pemilik modal. Dan karena keputusan yang diambil banyak berkaitan dengan masalah keuangan.⁶ Oleh karenanya hasil perhitungan akhir dari laporan keuangan tersebut adalah laporan rugi atau laba.

Laporan rugi atau laba itu merupakan keadaan dari pemilik suatu perusahaan. Padahal dalam operasional suatu perusahaan, keberadaan buruh sangat menentukan posisi laba atau rugi dari perusahaan. Namun fakta riil dalam kaitannya dengan upah buruh, malah terjadi sebaliknya. Umumnya upah buruh ini diperlakukan sebagai biaya dan dikelompokkan bersama-sama dengan rekening-rekening harga pokok produksi lainnya.⁷

⁵ Pengertian seperti ini misalnya bisa dilihat pada Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo. 1998. *Pengantar Bisnis Modern; Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern*. (Yogyakarta: Liberty), h. 314; Lihat juga dengan Muhammad. 2002. *Pengantar Akuntansi...*, h. 43

⁶ Lihat Basu Swastha. 1998. *Pengantar Bisnis...*, h. 315

⁷ Muhammad. 2002. *Pengantar Akuntansi...*, h. 43

Dengan pola pemikiran yang semacam ini, sebenarnya tidaklah mengejutkan, bila upah buruh dinaikkan laba pasti berkurang; sebaliknya bila laba hendak dinaikkan, maka perusahaan antara lain harus menekan upah buruhnya. Jika demikian adanya maka produk akuntansi barat akan terus menimbulkan konflik yang berkepanjangan antara buruh dengan majikan. Konflik tersebut muncul dikarenakan persoalan materiil laba dan rugi yang harus diterima pemilik modal.⁸ Dengan konsep semacam ini sebuah badan usaha didirikan, dimiliki oleh dan digunakan untuk, pemilik modal yang memiliki modal. Dengan demikian seorang kapitalis memegang kekuasaan sentral.⁹

Ketika buruh bekerja tidak produktif dan efisien, maka yang bersangkutan akan diganti dengan manusia lain yang lebih produktif dan efisien, layaknya mengganti sebuah mesin yang sudah rusak. Nilai manusia dalam kondisi ini tidak jauh berbeda dengan sebuah “benda”.¹⁰ Jaringan yang tercipta atas kondisi ini adalah jaringan yang dipenuhi oleh, menurut Max Weber, nilai-nilai “rasionalitas tujuan” (*zweckrationalitat*) dengan mengenyampingkan sama sekali “rasionalitas nilai” (*wertrationalitat*), dengan prinsip maksimalisasi utilitas hedonis.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, dengan jelas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya akuntansi model kapitalis itu, tidak lebih dari sebuah akuntansi yang egois, bias nilai, *a priori* atas nilai eksternalitas dan bias maskulin serta sangat berorientasi pada angka.

C. Konsekuensi Logis Akuntansi Kapitalis

Kiranya tidak ada yang membantah suatu aksioma bahwa penekanan berlebihan pada kepentingan diri sendiri dan motif demi keuntungan, akan menciptakan suatu kondisi masyarakat yang hampa dari perikemanusiaan, persaudaraan, rasa iba hati dan kerjasama.¹² Kapitalisme industrialis jelas-

⁸ *Ibid.*, h. 44

⁹ Lihat Iwan Triuwono. 2002. Kritik Atas Teori Konsep yang Digunakan dalam Standar Akuntansi Perbankan Syari'ah dalam *Seminar Musyawarah Nasional Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam*. (Malang: BEM FE Unibraw), h. 3.

¹⁰ Lihat Iwan Triuwono. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. (Yogyakarta: LkiS), h. xii

¹¹ lihat kembali Iwan Triuwono. 2002. “Kritik Atas...”, h. 5

¹² Lihat Muhammad Nejatullah Siddiqi. 1986. *Pemikiran Ekonomi Islam; Suatu Kajian Penelitian Kepustakaan masa Kini*. Terj. A.M. Saefuddin. (Jakarta: LIPPM), h. 102.

jasas mengandung benih-benih patologis dan benih pribadi yang egois, individualis dan tercerabut dari akar sosial budaya.¹³

Kalau keadaan ini dibiarkan, akuntansi akan mengalami krisis, ditinggalkan pemakainya atau dimasukkan dalam museum peradaban. Lee Parker pada tahun 1994 dalam seminar "Future of Accounting" menekankan perlunya akuntansi tersebut berubah dari penekanan *decision making* kepada penekanan *accountability* (pertanggungjawaban). Di samping itu juga, akuntansi tidak hanya memberikan informasi kuantitatif, tetapi juga informasi kualitatif.¹⁴

Hal senada juga diungkapkan Bruche Lev, yang mengkritisi peranan akuntansi akan semakin kecil jika tidak dirubah. Menurutnya, akuntansi adalah merupakan produk ekonomi lama, era 1400-an dan bukan "a good eyesight". Lensa ekonomi lama tidak akan bisa melihat situasi ekonomi baru. Apalagi jika ingin melaporkan hal-hal yang berkaitan dengan aktiva tidak berwujud seperti ide, merk, cara kerja, *goodwill*, *franchises*, di samping tidak bisa pula memberikan pertanggungjawaban. Saat ini perusahaan banyak melakukan proyek penelitian untuk pengembangan *intangible asset* dan akuntansi belum memberikan respon yang baik.¹⁵ Karenanya perlu mendekonstruksi pemikiran terhadap prinsip akuntansi dan keuangan.

Menurut Professor Sudibyo, ada kesalahan-kesalahan persepsi filosofis di kalangan profesi akuntan terhadap pengertian bukti atau *Evidential Matters*. Menurutnya, *Evidential Matters* dimarjinalisasi pengertiannya menjadi hanya berupa bukti formal.¹⁶ Sehingga laporan keuangan yang didukung oleh kuitansi atau bukti formal tertulis lainnya sudah cukup menjadi bukti kelengkapan laporan keuangan sehingga dengan dasar itu laporan keuangan bisa dikatakan wajar (*clean; equalified opinion*). Hal ini juga sering menjadi sorotan Kwik Kien Gie yang menuduh profesi akuntan hanya memperhatikan bukti formal semata bukan substansial sehingga laporan akuntansi baginya tidak bermanfaat sama sekali dalam menilai keadaan keuangan perusahaan.¹⁷

Sejalan dengan teori evolusinya Darwin, semua hal akan berevolusi menuju kesempurnaan, bukan sebaliknya. Seandainya akuntansi ini

¹³ Lihat Iwan Triyuwono. 2000. *Organisasi dan...*, h. xi; Budiman. 1997, h. 60.

¹⁴ Sofyan Syafri Harahap. 2001. *Menuju...*, h. 95

¹⁵ *Ibid.*, h. 97

¹⁶ Sofyan Syafri Harahap. 2001. *Menuju...*, h. 101.

¹⁷ *Ibid.*, h. 102

berevolusi menuju jalan yang salah, maka secara alamiah akuntansi ini akan ditinggalkan pemakainya. Lain halnya kalau akuntansi ini ingin tetap eksis maka kembalilah ia ke jalan yang sebenarnya--pertanggungjawaban yang sarat dengan nilai-nilai etika.

D. Manusia Sebagai Khalifatullah

Sebelum membahas lebih jauh mengenai nilai-nilai akuntansi--berkaitan dengan etika--, terlebih dahulu akan diulas mengenai kedudukan manusia di bumi ini selaku khalifah Allah, pelaku akuntansi. Sebagaimana dituliskan Triyuwono,¹⁸ hakikat tentang diri akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas yang ia hadapi dan yang akan dikonstruksi. Dengan mempersepsikan diri sebagai *homo economicus* misalnya, akan mengantarkan cara pandang orang tersebut kepada realitas dari sudut pandang ekonomi saja. Akibatnya tindakan-tindakan yang dilakukan akan cenderung mengarah pada pembentukan realitas yang berkonsentrasi pada ekonomi semata, tanpa pandangan lebih jauh pada realitas sosial.

Tentu hal ini sangat berbeda apabila seseorang mempersepsikan dirinya sebagai seorang *khalifat-u 'l-Lah fi al-ardl* (Q.S. 2: 30). Sebuah karunia yang teramat mulia bagi makhluknya, seperti firman-Nya berikut ini--artinya:

“Dia yang mengangkatmu menjadi Khalifah di bumi ini. Maka siapa yang menghindari karunia Allah ini, akibatnya akan menimpa dirinya sendiri”. (Q.S. 35: 39)

Lantas bagaimana sebenarnya “Khalifah” yang dimaksudkan oleh ayat tersebut? Pertanyaan ini cukup signifikan untuk bisa mempersepsikan tindakan realita manusia menebarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Dalam firman tersebut jelas menyatakan bahwa visi Allah SWT menciptakan manusia adalah untuk menjadi *khalifah* (penguasa), yang berkewajiban memelihara, mengatur dan mendayagunakan bumi ini agar menjadi tempat yang menyenangkan. Kemampuan itu menunjukkan rasa syukur dia atas karunia Allah SWT, yang akibatnya pasti akan memberikan rasa puas, senang dan bahagia lahir batin.¹⁹

¹⁸ Iwan Triyuwono. 2000. *Organisasi dan...*, h. xxx.

¹⁹ Lihat Hadari Nawawi. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. (Yogyakarta: UGM Press), h. 320

Kedudukan manusia sebagai *khalifah* akan terwujud secara maksimal bilamana ditunjang oleh dua faktor. *Pertama*, kualitas manusia, yang berkenaan dengan keterampilan dan keahlian dalam bidang yang ditekuninya. *Kedua*, kepribadian mandiri yang dikendalikan oleh iman. Kedudukan iman ini sangat menentukan keberhasilan dalam melakukan pendakian menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat dalam menunaikan tugas *kekhalifahannya*.²⁰ Dengan menyadari kedudukan tersebut, manusia secara etis memiliki tanggungjawab untuk menyebarkan rahamat bagi seluruh makhluk (QS 21: 107) dengan jalan *amar ma'ruf nahi munkar* (QS 3:110).

Pencapaian akan hakikat diri ini, dapat dilakukan dengan melakukan proses dialektika dalam dirinya sendiri, yang melibatkan akal dan kalbunya. Bila ia telah mencapai dan menemukan hakikat dirinya, maka ia dapat menemukan konsep *khalifat-u 'l-Lâh fi al-ardh* sebagai perspektif untuk melihat dan membangun kembali realitas-realitas sosial dalam lingkungannya. Dengan cara yang sama, ia dapat memperoleh kesadaran ontologis, yaitu suatu kesadaran bahwa realitas sosial merupakan kreasi manusia semata, realitas yang lekat dengan nilai-nilai yang tidak lepas dari nilai-nilai etika.

E. Prinsip-Prinsip Nilai Dalam Akuntansi Syari'ah

Dengan asumsi ontologis sebagaimana tersebut di atas, seorang akuntan akan dituntut untuk senantiasa bersikap hati-hati dalam mengkonstruksi, menggunakan dan mengkomunikasikan akuntansi. Akhirnya akuntansi secara ideal dibangun dan dipraktekkan berdasarkan nilai-nilai etika, sehingga informasi yang dipancarkan juga bernuansa etika, dan akhirnya keputusan-keputusan ekonomi yang diambil berdasarkan etika tadi mendorong diciptakannya realitas ekonomi dan bisnis yang beretika.²¹

Kenyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Morgan dan Dillard, yang mengkiaskan akuntansi itu sebagai cermin yang digunakan untuk merefleksikan realitas sosial, dan perlu diketahui pula, menurut Tricker, cermin itu sendiri merupakan produk dari nilai-nilai ideologis dimana cermin itu dibuat.²² Jika demikian akuntansi merupakan sebuah entitas (*entity*)

²⁰ *Ibid.*, h. 323

²¹ Lihat kembali Iwan Triuwono. 2002. "Kritik Atas...", h. 2.

²² Lihat kembali Iwan Triuwono. 2000. *Organisasi dan...*, h. xxxii.

informasi yang tidak bebas nilai.²³

Nilai--skala aksiologis yang paling tinggi berada pada nilai etis--memiliki kekuatan besar yang memaksa kita untuk menerimanya, sekalipun itu bertentangan dengan hasrat, selera, kecenderungan dan kepentingan pribadi kita. Dalam tataran ini pertentangan antara subjektivitas dan objektivitas nilai nampak jauh lebih seimbang--tataran nilai etika *Syari'ah*.²⁴

Dalam mewujudkan seorang akuntan yang *khalifat-u 'l-Lah*, tentu ia akan merujuk kepada ayat berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia mencatat dan orang yang berhutang mengimlakannya (apa yang akan ditulis itu) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Rabbnya dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau ia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dari dua orang laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi itu enggan (memberikan keterangannya) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, kecuali bila muamalh itu dilakukan secara tunai, maka tidak mengapa kamu tidak menuliskannya ... “ (Q.S. 2: 282)

Dari ayat tersebut kita dapat melihat tekanan Islam terhadap akuntansi dalam menjalankan peranannya. *Pertama*, sikap kejujuran (adil) yang mutlak dipegang oleh seorang akuntan. Perintah ini mengandung konsekuensi. Jika melakukan ketidakjujuran dampaknya bukan kekacauan dalam arus pencatatan itu sendiri, tapi--dan hal ini telah terbukti secara empiris--

²³ Lihat Muhammad. 2002. *Pengantar Akuntansi...*, h. 2; Iwan Triuwono. 2000. *Organisasi dan...*, h. 2; Sofyan Syafri Harahap. 2001. *Menuju...*, h. 5.

²⁴ Lihat Riseiri Frondizi. 2001 *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 34.

ketidakjujuran itu berdampak serius bagi hajat hidup orang banyak.

Kedua, dalam kerangka menjaga akuntabilitas dan pertanggungjawaban yang bermakna menjaga kesinambungan dan keseimbangan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam dalam ikatan bisnis dan keperluan lainnya. Islam menegaskan urgensi pencatatan setiap transaksi atau hubungan yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan persoalan yang akan timbul.²⁵

Al-Qur'an melindungi kepentingan masyarakat dengan menjaga terciptanya keadilan dan kebenaran, oleh karenanya tekanan dari akuntansi bukan pada pengambilan keputusan tetapi pertanggungjawaban. Inilah *the beauty of Islam*. Sadar tak sadar disiplin ilmu akuntansi dalam sifat *decision making tools*-nya kembali ke awal, *back to nature*, yang aslinya pertanggungjawaban. Dan ini sangat sesuai dengan Islam, serta ada kecenderungan munculnya "convergency" antara konsep kapitalis Barat yang sudah terkoreksi dengan konsep Islam.²⁶

Esensi akuntansi syari'ah pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang lebih humanis dan sarat dengan nilai. Oleh karena itu usaha untuk mencari bentuk akuntansi yang berwajah humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal merupakan sebuah upaya yang niscaya.²⁷

Akuntansi syari'ah dengan nilai humanis bisa diartikan bahwa akuntansi yang dibentuk merujuk pada penempatan manusia pada eksistensinya yakni sebagai makhluk yang fitrah. Dengan demikian akuntansi syari'ah diharapkan dapat menstimulasi perilaku manusia menjadi lebih humanis. Keadaan ini akan memperkuat kesadaran diri tentang hakikat (fitrah) manusia itu sendiri.

Dengan melihat nilai transendental sebagai nilai yang memberikan suatu indikasi yang kuat bahwa akuntansi tidaklah kemudian semata-mata menjadi instrumen bisnis yang profan tetapi juga sebagai instrumen yang melintasi batas profan. Dengan kata lain akuntansi syari'ah tidak hanya

²⁵Paparan tentang hal ini, bisa dilihat pada Adiwarmanto Azwar Karim. 2001. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press, h. 168; Sofyan Syafri Harahap. 2001. *Menuju...*, h. 5; Muhammad 2002, *Pengantar Akuntansi ...*, h. 11-12; Triyuwono, Iwan. 2002. *Kritik Atas...* h. 7-8.

²⁶ Sofyan Syafri Harahap. 2001. *Akuntansi ...*, h. 5

²⁷ Lihat Iwan Triyuwono dan M. As'udi. 2001. *Akuntansi Syari'ah; Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Salemba Empat, h. 28

sebagai bentuk akuntabilitas manajemen terhadap pemilik modal semata (*shareholders*) tetapi lebih merupakan akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan. Hal ini menyadarkan manusia bahwa praktik akuntansi dan bisnis yang ia lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Nilai inilah yang disebut dengan nilai teleologikal.²⁸

Kesadaran akan nilai teleologikal ini karena manusia itu beriman menyadari akan adanya proses *muhasabah ukhrawi* ketika manusia dibangkitkan dari kuburnya.²⁹ Karenanya Hari Kiamat itu disebut juga dengan Hari Perhitungan (*yaumu-l-hisâb*) (QS 38: 16), perhitungan dan pertanggungjawaban atas segala perbuatan dan tindakan selama hidup di dunia, walau seberat *zarah* (partikel atom) sekalipun (QS 99: 7-8).

Kesadaran ini pula akan mendorong manusia untuk berlomba-lomba melakukan kebajikan, *fastabiqu-l-khayrât*, dengan lebih menekankan akuntansi pada aspek nilai sosial bukan hanya untuk kepentingan investor atau *capitalist* semata. Aspek sosial yang termanifestasi dalam zakat, infaq, sedekah, hibah, wakaf, waris dan hadiah. Dengan demikian akuntansi yang ber peradaban ini akan senantiasa bisa menjawab problema masyarakat yang selalu dinamis.

F. Penutup

Dengan mencermati makna substansial dari sikap Islam terhadap persoalan nilai-nilai etika atau moral akuntansi, kita diingatkan bahwa akuntan yang menjunjung tinggi nilai etika akan memberikan suasana kooperatif bagi pihak-pihak yang berkepentingan, di samping manfaat luas yang dirasakan publik. Hal tersebut akan terwujud manakala manusia itu mengetahui dan menyadari akan hakikat dirinya sebagai *khalîfat-u'l-Lâh fil-ardh*--dengan landasan iman bahwa segala perbuatan dan tindakan akan dipertanggungjawabkan di akhirat-- melalui dialektika dalam diri yang melibatkan akal dan kalbunya.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar Karim, Adiwarmam. 2001. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Husain Syahathah. 2001. *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*. (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana), h. 51.

- Frondizi, Riseiri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Akuntansi Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- . 2001. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Jakarta: Pustaka Quantum
- Masturi, Sifa. "Akuntansi dalam Perspektif Syariah" pada www.tazkiaonline.com.
- Muhammad. 2002. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: UGM Press.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. 1986. *Pemikiran Ekonomi Islam; Suatu Kajian Penelitian Kepustakaan masa Kini*. Terj. A.M. Saefuddin. Jakarta: LIPPM
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo. 1998. *Pengantar Bisnis Modern; Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern*. Yogyakarta: Liberty
- Syahathah, Husain. 2001. *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Triuwono, Iwan dan M. As'udi. 2001. *Akuntansi Syari'ah; Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Salemba Empat
- Triuwono, Iwan. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta: LKiS
- . 2002. Kritik Atas Teori Konsep yang Digunakan dalam Standar Akuntansi Perbankan Syari'ah dalam *Seminar Musyawarah Nasional Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam*. Malang: BEM FE Unibraw